

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari apa yang dipaparkan peneliti dalam bab-bab sebelumnya pada tulisan ini, maka peneliti menemukan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman jemaat Gereja Bethany Gangga Satu terhadap terhadap doa syafaat belum terlalu memahami doa syafaat. Jemaat hanya menganggap doa syafaat sebagai doa permohonan, lalu jemaat dengan jumlah yang banyak dengan latar pendidikan yang tinggi tidak menjamin kalau jemaat memahami makna doa syafaat yang sesungguhnya. Kejenuhan membuat jemaat tidak betah dalam situasi doa syafaat.

2. Penghayatan doa syafaat di Gereja Bethany Gangga Satu

Salah satu informan menyatakan bahwa doa syafaat yang ada di Gereja Bethany Gangga Satu tidak fokus dan banyak yg keluar dan bertele-tele karena membacakan satu-persatu nama-nama serta menupangkan tangan kepada orang yang memberi sampul syukur. Dimana dalam doa syafaat orang yang memberi sampul syukur lebih dominan.

3. Kajian Teologis mengenai doa syafaat.

Pemahaman jemaat Gereja Bethany Gangga Satu mengenai doa syafaat masih sangat minim dan cenderung keliru. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pengajaran teologis yang mendalam

dan terarah mengenai doa syafaat, baik dari pihak gembala, pelayan gereja, maupun sinode. Gereja lebih banyak menekankan pada pengajaran mengenai pemberian dan persembahan daripada membangun kehidupan spiritual yang kuat melalui pemahaman yang benar tentang doa.

Kurangnya perhatian terhadap pengajaran doa syafaat menyebabkan jemaat tidak memiliki penghayatan yang mendalam terhadap makna dan fungsi doa syafaat sebagai wujud kasih dan kepedulian antar sesama dalam komunitas iman. Selain itu, kurangnya pendidikan dan pembinaan rohani juga menyebabkan terjadinya interpretasi yang sempit dan keliru terhadap pengajaran doa, seperti pemahaman bahwa doa syafaat hanyalah doa umum atau bahwa doa panjang dianggap bertele-tele.

Dengan demikian, diperlukan adanya langkah konkret dari gereja untuk mengembalikan fungsi gereja sebagai tempat pertumbuhan iman melalui pembinaan teologis yang menyeluruh, termasuk pengajaran tentang doa syafaat, agar jemaat dapat hidup dalam spiritualitas Kristen yang utuh dan bertanggung jawab. Doa syafaat adalah ketika seseorang mendoakan orang lain.

Dalam Alkitab juga menjelaskan bahwa doa syafaat mendoakan bangsa, negara, dan para pemimpin bangsa. Dalam Matius 6:5 dijelaskan tentang hal berdoa yaitu berdoa dengan baik adalah doa tanpa kemunafikan dan tidak memamerkan doa

sebagai pembuktian iman. Dalam doa syafaat untuk konteks sekarang itu tergantung tata gereja masing-masing denominasi, namun pada dasarnya fungsinya sama yakni memohon berkat dan penyertaan Tuhan. Hal ini diwujudkannyatakan melalui iman kepada Tuhan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi gereja kiranya lebih tegas terhadap permasalahan dalam situasi ibadah, gereja sebaiknya memberikan penjelasan tentang makna teologi doa syafaat dalam gereja dan mengajarkan makna berdoa syafaat secara benar sehingga pada pelaksanaannya dalam ibadah jemaat tidak menyepelekan doa syafaat. Ada baiknya dalam pembinaan baptisan penjelasan mengenai doa harus lebih mendalam bukan hanya cara membawakan doa namun juga sikap saat berdoa. Gereja juga dapat melakukan evaluasi pada setiap jemaat yang tidak berdoa agar tahu kendala seperti apa yang dihadapi oleh jemaat saat berdoa syafaat.
2. Bagi jemaat kiranya mau membuka diri untuk dibentuk oleh gereja, jemaat harusnya tidak berdoa hanya untuk memohon kepada Tuhan namun menjadikan doa sebagai nafas hidup yaitu jemaat terus berdoa dalam situasi apapun. Jemaat jangan jenuh dalam berdoa dan tidak keluar saat doa syafaat.

3. Bagi Institut Agama Kristen Negeri Manado kiranya terus menjadi lembaga yang membangun calon teolog yang berkualitas dengan pemikiran yang kritis sesuai dengan visi-misi kampus. Dalam proses belajar mengajar diharapkan bisa memberikan pendampingan mata kuliah liturgika dan peran doa dalam ibadah secara mendalam dan mendorong mahasiswa lebih paham dan mampu mempraktekan doa syafaat dengan benar sehingga kelak menjadi seorang hamba Tuhan mampu membangun spiritualitas jemaat dan tidak kehilangan makna teologisnya.